



## ***Artificial Intelligence: Studi Sensus Communis Nicolaus dari Cusa bagi Formasi Kaum Religius***

**Oktavianus Reinaldo Kalas<sup>1</sup>, Markus Dolu Namang<sup>2\*</sup>, Petrus Selestiano Lagut<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: [reinaldokalas@gmail.com](mailto:reinaldokalas@gmail.com)<sup>1</sup>, [namangako@gmail.com](mailto:namangako@gmail.com)<sup>2</sup>, [petenlagut@gmail.com](mailto:petenlagut@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [namangako@gmail.com](mailto:namangako@gmail.com)

**Abstract.** *This article examines the relationship between Artificial Intelligence (AI), the concept of sensus communis proposed by Nicholas of Cusa (1401–1464), and the formation of religious communities. Through a theoretical-philosophical analysis, the author argues that sensus communis as the integrative capacity of the human intellect that unifies sensory, rational, and intuitive dimensions offers a normative epistemological framework for critically addressing the reductionism inherent in algorithmic AI. The main finding indicates that AI constitutes only a partial simulacrum of the integrative capacity of human reason and, therefore, cannot replace the ontological-transcendental dimension of authentic formation. Accordingly, this article proposes a model of critical-integrative formation grounded in three pillars: the selective use of AI, the preservation of AI-free spaces, and hermeneutical integration. The relevance of Cusa's thought for contemporary religious formation is articulated in three contributions: docta ignorantia as a formative habitus, coincidentia oppositorum as a paradigm of dialogue, and ontological participation as the foundation of knowledge.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Coincidentia; Docta Ignorantia; Nicholas of Cusa; Religious Formation.*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji keterkaitan antara kecerdasan buatan (AI), konsep sensus communis dari Nicolaus dari Cusa (1401–1464), serta proses formasi kaum religius. Dengan pendekatan analisis teoretis-filosofis, penulis menegaskan bahwa sensus communis menurut Cusanus adalah kapasitas integratif akal budi yang memadukan aspek indrawi, rasional, dan intuitif. Konsep ini dapat menjadi kerangka epistemologis normatif untuk mengkritisi kecenderungan reduksionistik dalam AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI hanyalah representasi parsial (*simulakrum*) dari kemampuan integratif manusia, sehingga tidak mampu menggantikan dimensi ontologis-transendental dalam formasi autentik. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menawarkan model formasi kritis-integratif yang bertumpu pada tiga unsur utama: pemanfaatan AI secara selektif, pelestarian ruang yang bebas dari intervensi AI, serta pendekatan hermeneutis dalam integrasi pengetahuan. Pemikiran Cusa tetap relevan bagi formasi religius masa kini melalui tiga kontribusi pokok, yakni docta ignorantia sebagai sikap dasar formasi, coincidentia oppositorum sebagai kerangka dialog, dan partisipasi ontologis sebagai landasan pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence; Formasi Religius; Kebetulan; Ketidaktahuan Dokta; Nikolaus dari Cusa.*

### **1. LATAR BELAKANG**

Teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan memahami informasi. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. AI memungkinkan pengolahan data secara cepat serta produksi konten digital dalam berbagai bentuk. Kehadiran AI membuka peluang besar dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan komunikasi karena akses terhadap informasi menjadi semakin luas dan efisien. Namun, AI tidak hanya digunakan untuk membantu manusia dalam pengolahan data, tetapi juga dapat menghasilkan konten yang menyerupai realitas, seperti teks, gambar, suara, dan video yang sulit dibedakan dari yang asli. Situasi ini meningkatkan potensi manipulasi informasi serta penyebaran disinformasi secara luas dalam ruang digital (Russell & Norvig, 2016).

Fenomena tersebut melahirkan apa yang disebut sebagai krisis kebenaran (*crisis of truth*), yaitu kondisi ketika batas antara fakta, opini, dan konstruksi digital menjadi kabur (Arrasyid et al., 2025). Kemajuan teknologi komunikasi digital memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Krisis ini menjadi sesuatu yang mutlak dalam masyarakat yang sering kali menerima dan menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu melakukan evaluasi kritis terhadap kebenaran sumbernya. Hal ini diperkuat oleh karakter era *post-truth*, di mana emosi dan opini publik lebih dominan dibandingkan fakta objektif dalam membentuk persepsi sosial (McIntyre, 2018).

Perkembangan *AI* mengundang pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan. Jauh sebelum era digital, Nicolas dari Cusa (1401-1464) yaitu filsuf, teolog, dan kardinal Gereja Katolik asal Jerman telah merumuskan sebuah pemikiran yang relevan lintas zaman tentang cara manusia mengenal kebenaran. Konsep *sensus communis* dalam pemikirannya, yang jauh melampaui pengertian Aristotelian konvensional, menawarkan wawasan yang sistematis ketika berhadapan dengan tantangan *AI* pada masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mempertemukan refleksi filsafat klasik, khususnya konsep *sensus communis* dari Nicholas Cusa, dengan problem krisis kebenaran di era *AI*. Konsep ini dipahami sebagai kemampuan manusia untuk mengintegrasikan pengalaman indrawi dan pengetahuan rasional secara reflektif dalam menilai kebenaran.

Artikel ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani dua pemikiran yang memiliki aspek fundamental yang berbeda: filsafat skolastik akhir Abad Pertengahan dan teknologi kecerdasan buatan mutakhir. Jembatan ini dibangun di atas pertanyaan konkret: *Bagaimana konsep sensus communis Nicolas dari Cusa dapat memberikan kerangka kritis dan konstruktif bagi formasi kaum religius di era dominasi AI?* Pertanyaan ini menjadi ladang refleksi pastoral yang mendesak bagi komunitas-komunitas religius yang bergumul dengan integrasi teknologi dalam kehidupan dan proses formasi mereka.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penulis akan memaparkan pembahasan teoretis terkait *artificial intelligence*, pemikiran Nicolas dari Cusa tentang *Sensus Communis* dan dimensi-dimensi dalam formasi kaum religius.

### *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (AI) berkembang secara transformatif dari sekedar perintah komputasi biasa menjadi instrumen teknis yang melaksanakan perintah manusia secara mekanis. AI generatif, seperti *large language models* (LLM), mampu menghasilkan teks, menganalisis data kompleks, bahkan mensimulasikan penalaran yang menyerupai kognisi manusia (Russell & Norvig, 2020; Brown et al., 2020). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan komputasional ini tidak sejalan dengan pemikiran para filsuf skolastik yang menyebut mekanisme ini sebagai *intellectus* atau *ratio* yakni kemampuan budi manusia untuk menangkap kebenaran secara intuitif dan transendental (Aquinas, t.t.).

Mekanisme kerja AI seperti yang dikemukakan oleh para ahli filsafat teknologi, beroperasi pada tataran *kalkulasi simbolis* (*symbolic computation*), bukan pada tataran pemahaman eksistensial (*existential understanding*). Hubert Dreyfus, misalnya, sejak awal telah memperingatkan bahwa daya kognitif manusia tidak dapat direduksi ke dalam sistem aturan formal, sebab ia berakar pada tubuh, situasi, dan pengalaman hidup yang konkret (Reynolds, 2024; Barrett & Stout, 2024). Peringatan ini menjadi semakin relevan ketika AI kini memasuki ranah formasi spiritual dan pendidikan nilai.

Pemahaman tentang AI menekankan konsep kejernihan untuk memberi ruang atau batasan-batasan fundamental yang jelas. Sejauh mana manusia boleh mengkaji dan menggunakan AI sembari tetap memberi refleksi yang kritis akan ketergantungan itu, karena suatu keniscayaan untuk menolak perkembangan AI secara radikal di dunia modern ini. AI pada akhirnya adalah realitas yang menjadi bagian integral termasuk dalam kehidupan kaum religius. Oleh karena itu, kejernihan memberikan batasan yang jelas dan menjadi kunci penggunaan AI yang bijaksana dan transformatif.

### **Sensus Communis dalam Pemikiran Nicolas dari Cusa**

Nicolas dari Cusa (1401-1464), atau Nicolaus Cusanus, merupakan salah satu pemikir orisinal pada masa transisi Abad Pertengahan menuju Renaisans. Dalam karyanya *De Mente* (1450) dan *De Visione Dei* (1453), Cusa mengembangkan suatu pemikiran yang menempatkan *mens humana* (budi manusiawi) sebagai cermin (*speculum*) yang merefleksikan kebenaran ilahi, meskipun selalu dalam keterbatasan (*docta ignorantia*) (Nicolas dari Cusa, 1983; Tolomio, 2020).

Konsep *sensus communis* yang digunakan Cusa bukan semata-mata merujuk pada pengertian Aristotelian tentang fakultas yang mengintegrasikan data indrawi, melainkan mengandung dimensi yang lebih luas: yakni kemampuan budi untuk menemukan persamaan di balik perbedaan, menyatukan yang plural, dan menangkap yang universal dari yang partikular (Tolomio, 2020). *Sensus communis* dalam kerangka Cusa berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara pengetahuan indrawi (*sensus*), penalaran diskursif (*ratio*), dan intuisi intelektual (*intellectus*).

*Sensus communis* dalam pemikiran Cusa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga relasional dan komunal. Cusa (1932) menjelaskan pengetahuan sejati tidak dicapai dalam isolasi individual, melainkan dalam perjumpaan, di mana yang berlawanan bertemu dan dilampaui dalam suatu pemahaman yang lebih tinggi (*coincidentia oppositorum*). Hal ini menjadi tolak ukur yang membedakan antara pemikiran Cusa dan logika komputasional AI yang beroperasi sesuai algoritma yang dibaca oleh sistem komputer.

### **Formasi Kaum Religius: Dimensi-Dimensi yang Dipertaruhkan**

Formasi kaum religius adalah proses pembentukan manusia seutuhnya (*formation integrale*) yang mencakup dimensi intelektual, afektif, spiritual, dan komunal (Congregation for the Clergy, 2016). Formasi ini tidak hanya berlaku dalam ranah atau tradisi katolik semata tetapi juga dalam tradisi religius agama lain. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016) secara eksplisit menekankan bahwa formasi adalah "karya Allah melalui Gereja" yang melibatkan transformasi mendalam dari seluruh pribadi (Congregation for the Clergy, 2016).

Proses formasi kaum religius dalam agama katolik dijalankan dalam satu proses pembinaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Yohanes Paulus II Dalam anjuran apostoliknya *Pastores Dabo Vobis* (PDV), Dokumen gereja menegaskan bahwa formasi kaum religius mencakup beberapa dimensi utama seperti: Dimensi manusiawi atau dimensi afektif, dimensi rohani, dimensi intelektual, dimensi pastoral/apostolik, dimensi komunitas/komunal dan dimensi karismatik (Yohanes Paulus II, 1992). Semua aspek dalam dimensi di atas tidak berdiri sendiri tetapi saling melengkapi. Tujuannya adalah pembentukan pribadi yang religius yang matang dalam aspek manusiawi dan aspek rohani.

Dalam konteks persinggungan dengan perkembangan AI sekurang-kurangnya terdapat empat dimensi formasi yang menjadi titik tegangan kritis bagaimana relasi AI dibaca dalam tradisi formasi. Bagian ini akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian analisis:

### ***Dimensi Intelektual (Formatio Intellectualis)***

Formasi intelektual bagi calon imam memiliki kepentingan khusus. Wahyu ilahi, yang diserahkan kepada Gereja untuk direnungkan dan diwartakan, menuntut usaha pemahaman manusia yang maksimal (Yohanes Paulus II, 1992). Dimensi intelektual memastikan bahwa iman tidak hanya dihayati tetapi juga dimengerti, dipertanggungjawabkan, dan dikomunikasikan secara cerdas kepada dunia. Seorang yang menjalani formasi dengan baik harus mampu berdialog dengan budaya dan menjawab pertanyaan zaman.

AI dapat menyediakan akses informasi yang luar biasa luas dan membantu studi teologis, namun tidak dapat menggantikan proses *lectio*, *meditatio*, dan *contemplatio* yang merupakan jantung dari tradisi intelektual monastik (Dalton et al., 2021; Wright, 2019).

### ***Dimensi Afektif/Manusiawi (Formatio Affectiva)***

Calon imam harus menerima formasi manusiawi yang memadai sehingga ia menjadi jembatan, bukan penghalang, bagi perjumpaan manusia dengan Allah (Yohanes Paulus II, 1992). Seseorang tidak bisa menjadi pelayan Allah yang baik jika tidak terlebih dahulu menjadi manusia yang matang secara afektif, emosional, relasional, dan psikologis. Tanpa kedewasaan manusiawi, dimensi-dimensi lainnya kehilangan pijakan. AI, meskipun dapat menyimulasikan respons empatik, tidak memiliki *Erlebnis* (pengalaman hidup yang sungguh-sungguh dihayati) yang menjadi dasar empati autentik (Zahavi, 2020).

### ***Dimensi Spiritual/ Rohani (Formatio Spiritualis)***

Formasi rohani harus menempatkan calon imam dalam hubungan yang hidup dan kokoh dengan Bapa melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus (Yohanes Paulus II, 1992). Dimensi ini menyangkut pertumbuhan hubungan pribadi seseorang dengan Allah melalui doa, liturgi, sakramen, dan kehidupan kontemplatif. Tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki kepekaan iman yang mendalam serta mampu menghayati persatuan dengan Kristus secara otentik melalui relasi yang intim dengan Tuhan. Relasi dengan Yang Transenden, pengalaman doa, dan pertumbuhan dalam kebajikan adalah realitas yang melampaui kapasitas komputasional. Menurut Lonergan, pertobatan religius terjadi pada tingkat *being in love with God* yakni sesuatu yang mutlak tak terjangkau oleh AI (Okafor & Oteh, 2023).

### ***Dimensi Komunional (Formatio Communionalis)***

Kehidupan komunitas adalah salah satu sarana pedagogis yang paling efektif dalam formasi: ia membentuk kemampuan hidup bersama dengan orang lain dalam persaudaraan sejati (Congregation for the Clergy, 2016). Dimensi komunal menekankan bahwa pertumbuhan rohani tidak pernah bersifat individualistis, melainkan selalu berlangsung dalam konteks

persekutuan (*communio*). Manusia dibentuk bukan sebagai individu yang ter-isolasi, tetapi sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup bersama, saling melayani, dan saling membangun.

Hidup bersama (*vita communis*) adalah sekolah kemanusiaan. Friksi, perbedaan, dan rekonsiliasi dalam komunitas adalah wahana pertumbuhan yang tidak dapat disimulasikan oleh interaksi dengan AI (Turkle, 2015). Formasi kaum religius dihayati sebagai satu kesatuan yang integral yang tidak bisa diabaikan satu sama lain. Semua hal itu membentuk keterpaduan untuk mewujudkan *formandi* yang berkarakter serta mampu menjawab tantangan zaman terutama berkaitan dengan perkembangan AI yang semakin masif. AI direfleksikan sebagai instrumen formasi yang berdaya guna positif sejauh digunakan untuk kepentingan yang positif pula. Pada akhirnya, pembentukan karakter *formandi* menjadi tantangan hal yang diutamakan demi terwujudnya masa depan kaum religius yang bijaksana dalam menyikapi semua kemungkinan dunia.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan refleksi filosofis terhadap krisis kebenaran di era *Artificial Intelligence* serta relevansi pemikiran Nicholas Cusa, khususnya konsep *sensus communis* bagi formasi kaum religius. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya Nicholas Cusa, terutama *De Docta Ignorantia*, yang menjadi dasar dalam memahami konsep *sensus communis*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat pengetahuan, filsafat teknologi, serta kajian tentang kecerdasan buatan dan fenomena *post-truth*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-analitis, yakni dengan mengkaji konsep-konsep utama secara kritis dan sistematis. Selain itu, digunakan pula pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan pemikiran Nicholas of Cusa dalam konteks situasi kontemporer, khususnya krisis kebenaran dalam masyarakat digital. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang argumentatif dan reflektif, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pemikiran filsafat dalam menghadapi tantangan epistemologis di era digital.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memberikan analisa hubungan antar ketiga variabel yaitu *AI*, *Sensus Communis* dan formasi kaum religius lalu memberikan sintesis yang mendalam serta analisis yang komprehensif sesuai dengan permasalahan epistemologi dan menyajikan pandangan atau metode perbandingan untuk menjembatani ketiga hal di atas.

##### **Hubungan antara *AI* dan *Sensus Communis* Cusanus**

Jika *Sensus Communis* Cusanus dipahami sebagai kemampuan integratif budi yang menyatukan data indrawi, rasional, dan intuitif dalam satu gerak pengetahuan yang holistik, maka *AI* dapat dipahami sebagai *simulakrum parsial* dari fungsi integratif tersebut (Okafor & Oteh, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut, *AI* dan *Sensus Communis* dapat dilihat sebagai alat yang mampu mengintegrasikan berbagai masukan informasi menjadi suatu bentuk pengetahuan, namun keduanya tidak memiliki hubungan dalam dimensi yang dimiliki oleh manusia seperti rasio atau akal budi yang murni, pengalaman yang diperoleh secara langsung oleh kesadaran, serta kemampuan manusia untuk menganalisis dan memberi interpretasi terhadap suatu objek atau fenomena. Maka dalam kondisi seperti ini, kita hanya bisa menilai bahwa *AI* hanya bisa mengikuti instruksi manusia atau dengan kata lain *AI* hanya bisa menyerupai fungsi dari *Sensus Communis* karena ia memiliki batasan tertentu.

*AI* mampu mengintegrasikan data dalam jumlah masif dan menemukan pola (*pattern recognition*) yang melampaui kemampuan kalkulatif manusia biasa. Dalam hal ini *AI* memiliki analogi fungsional dengan aspek *Sensus Communis* yang bertugas mengintegrasikan input dari berbagai indra data. Namun, analogi ini menjadi tidak relevan yakni pada kemampuan *mens* untuk melakukan *complicatio* (merangkum yang banyak dalam yang satu) dan *explicatio* (mengurangi yang satu ke dalam yang banyak) sebagai gerak yang berakar pada partisipasi ontologis dalam *Mens Divina* (Nicolas dari Cusa, t.t.; Pace, 2025).

Nicholas of Cusa berdasarkan pandangan tersebut mempertegas bahwa *Sensus Communis* yang ia kembangkan terarah pada daya integratif budi, menyatukan indra, dan intuisi serta bersifat holistik dan bermakna. Sedangkan *AI* mempunyai kemampuan untuk merangkum data atau *input* dalam skala yang lebih besar menjadi satu *output* sumber pengetahuan. Hubungan antara kedua variabel di atas bisa dilihat dalam tabel perbandingan di bawah.

**Tabel 1.** Perbandingan *Sensus Communis* Cusanus dan AI.

Aspek	<i>Sensus Communis</i> Cusanus	AI ( <i>Large Language Models</i> )
Sumber pengetahuan	Indrawi+rasional+intuitif	Data tatistik-komputasional
Orientasi	Transendental (menuju Yang Tak Terbatas)	Imanen (dalam batas data terlatih)
Integrasi	Ontologis dan partisipatif	Fungsional dan probabilistik
Keterbatasan	<i>Docta ignorantia</i> (tahu akan tidak-tahu)	Tidak memiliki kesadaran akan batasnya
Relasionalitas	Komunional dan personal	Simulatif dan impersonal

### Hubungan antara AI dan Formasi Kaum Religius

Hubungan antara AI dan Formasi Kaum Religius cenderung bersifat ambivalen, artinya AI berpotensi menjadi alat bantu dalam formasi tetapi sekaligus juga dapat menimbulkan resiko reduktif bagi kedalaman formasi.

#### *Potensi Kontributif AI dalam Formasi*

Pertama, dalam bidang formasi intelektual, AI sering dipakai sebagai sarana pendukung yang membantu para *formandi* (peserta formasi) memperoleh akses lebih cepat kepada berbagai sumber pembelajaran teologi dan filsafat yang tersebar di banyak tempat. Selain itu, teknologi ini memudahkan proses perbandingan antar gagasan dari beragam teks serta membuat ringkasan akademik, sehingga peserta formasi memiliki kemudahan untuk masuk ke penelitian yang lebih mendalam. Mesin memang punya kemudahan dalam mengolah data, tetapi di sini muncul risiko mesin tidak memahami gagasan dasar tentang apa yang menjadi fokus pembahasan dan arah pemikiran utama yang ingin dicapai oleh para *formandi*.

Kedua, dalam proses formasi pribadi, AI juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi yang membantu seseorang menuangkan isi pikiran, pergulatan hidup, maupun pertanyaan dalam batin agar dapat dilihat kembali secara lebih jernih dan kritis dalam perbandingan dengan berbagai sumber (Henrici, 2023). Dengan cara itu, seseorang tidak terjebak dalam keributan yang diciptakannya dalam pikirannya sendiri, kadang keributan yang diciptakan lebih parah dari situasi pasar tradisional. Bahkan, sekarang beberapa komunitas religius menggunakan AI sebagai partner dialog namun tetap dalam pengawasan *formator*.

#### *Risiko Reduktif AI terhadap Kedalaman Formasi*

Dalam pandangan *Sensus Communis* Cusanus, pengetahuan sejati selalu bersifat relasional dan personal, sebab ia bertumbuh melalui perjumpaan dengan *alteritas*, yakni kehadiran pihak lain yang sungguh berbeda dan tidak dapat direduksi menjadi diri sendiri (Vallor, 2016). Perbedaan itulah yang semakin menajamkan manusia, walau pada umumnya manusia sering merasa diri paling benar. Sebaliknya, AI kerap menghasilkan respons yang *congenial*, yakni jawaban yang menyesuaikan diri dengan harapan pengguna. Ia juga diprogram untuk menghindari konfrontasi, dan akhirnya memperkuat pola pikir yang sudah

ada melalui *echo chamber effect* (Cinelli et al., 2021; Faddoul et al., 2024). Akibatnya, seseorang menyadari dirinya semakin berkembang walau sebenarnya ia hanya mendengar suaranya sendiri dengan versi yang lebih canggih berkat bantuan *AI*.

Lebih jauh lagi, penggunaan *AI* dalam lingkup rohani membawa bahaya instrumentalisasi spiritualitas, yakni ketika doa, homili, atau refleksi iman diproduksi dengan teknologi *AI* yang cepat dan praktis (Guardini, 1930). Teks memang bisa dihasilkan dalam hitungan detik, seperti banyak hal lain yang cepat namun dangkal. Resiko utamanya ialah ekspresi iman tidak lagi muncul atau lahir sebagai buah dari kehidupan doa yang autentik, melainkan berubah menjadi produk “siap saji” yang rapi di permukaan tetapi kurang kedalaman batin.

### **Hubungan antara *Sensus Communis* Cusanus dan Formasi Kaum Religius**

*Sensus Communis* Cusanus menawarkan kerangka epistemologis normatif yang sangat relevan bagi desain formasi kaum religius di era *AI*. Penulis mengkaji setidaknya terdapat tiga kontribusi orisinal pemikiran Cusa:

#### ***Docta Ignorantia sebagai Habitus Formatif***

Prinsip *docta ignorantia*, kebijaksanaan yang berakar pada kesadaran akan ketidaktahuan, mengundang para *formandi* untuk mengembangkan epistemologi rendah hati: terbuka akan misteri, tidak gegabah dalam konklusi, dan senantiasa menyadari batas-batas pengetahuannya sendiri (Nicolas dari Cusa, t.t.; Pace, 2025). Kesadaran akan batas pengetahuan itu menjadi fondasi berpikir yang kritis. Para *formandi* tidak hanya belajar dan menambah sumber pengalaman tetapi secara berkala terus berefleksi, mengembangkan pengetahuan sebagai usaha untuk melatih rasionalitas dan daya nalar yang kritis. Karena dalam konteks yang lebih pastoral, kesadaran untuk terus mencari tahu membantu para *formandi* mewartakan iman dan mengajarkan pengajaran moral kepada umat Allah. Pengetahuan itu tidak bisa disubstitusikan dengan ketergantungan *formandi* terhadap *AI*. Dalam menghadapi *AI* yang tampil dengan percaya diri dan menawarkan jawaban instan, habitus *docta ignorantia* menjadi antidot kritis yang sangat berharga.

#### ***Coincidentia Oppositorum sebagai Paradigma Dialog***

Perbedaan dalam formasi kaum religius adalah fakta dan tidak dapat disangkal keberadaannya. Setiap orang lahir dan berkembang dalam latar belakang yang berbeda dan disatukan dalam satu wadah formasi yang sama dengan aturan dan konstitusi tertentu. *Coincidentia oppositorum* Cusa mengajak untuk melihat konflik dan perbedaan dalam formasi komunitarian secara berbeda: justru dalam tegangan antara yang berlawanan, bila dihadapi dengan budi yang terbuka, dapat muncul pemahaman yang lebih kaya (Pace, 2025). *AI*, yang

cenderung meratakan perbedaan demi koherensi respons, tidak mampu menyediakan "sekolah" *coincidentia oppositorum* ini. Pemahaman ini lahir dari interaksi langsung antar individu tanpa sekat-sekat tertentu. Perbedaan dalam model hidup formasi adalah realitas dasar dari situasi dan kondisi umat yang akan menjadi medan pastoral para *formandi*.

Kontribusi *AI* yang tidak terkontrol berpotensi mematikan kekayaan keragaman itu. *Formandi* dituntut untuk membuka ruang dialog untuk menjembatani perbedaan karena membangun *networking* lebih penting dari pada sekedar penguasaan informasi. Kapasitas pengetahuan manusia tidak akan pernah bisa menandingi volume data milik kecerdasan buatan. Oleh karena itu, *diversity* dalam komunitas dilihat sebagai ruang untuk menciptakan keputusan yang kaya akan sudut pandang. Perspektif ini tentunya tidak akan tercapai apabila semua konflik dan ruang dialog dihindari dan digantikan dengan kecerdasan buatan.

### **Partisipasi Ontologis sebagai Fondasi Pengetahuan**

*Sensus Communis* yang ditawarkan Cusa menjelaskan bahwa semua manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam rencana Tuhan yang agung. Pengetahuan yang diperoleh manusia mencapai puncak tertinggi jika mengarah pada pengenalan akan Allah. Bagi Cusa, pengetahuan manusia bukan hanya operasi kognitif, tetapi juga partisipasi ontologis dalam pengetahuan ilahi. *Mens humana* adalah cermin (*speculum*), ketika dibersihkan melalui askesis dan kontemplasi, semakin mampu merefleksikan cahaya ilahi (Nicolas dari Cusa, 2000; McGinn, 2016). Dimensi ini secara radikal membedakan Epistemologi Cusanus dari *AI*: yang satu berakar pada relasi dengan Yang Transenden, yang lain pada kalkulasi algoritma yang dibuat manusia. Partisipasi dan pengetahuan *AI* hanya sampai pada aspek imanan semata meskipun hal itu dibuat oleh manusia sendiri. Meski pada akhirnya *AI* juga memiliki kontribusi yang positif dalam formasi tetapi ruang-ruang refleksi antara manusia dan Tuhan tidak dapat diperantarai oleh kecerdasan yang berbasis bilangan biner itu.

### **Sintesis: Model Formasi Kritis-Integratif**

Berdasarkan analisis antar variabel di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah *model formasi kritis integratif* yang mempertemukan wawasan Cusanus dengan tantangan *AI*. Model ini bertumpu pada tiga gagasan:

#### **Penggunaan *AI* yang Diskriminatif (*Usus Discretivus*)**

Kaum religius dan para *formator* perlu mengembangkan literasi *AI* yang teologis yakni kemampuan untuk menggunakan *AI* secara bijaksana sebagai alat bantu, sambil senantiasa waspada terhadap batas-batasnya (Crawford, 2021). Pemahaman ini secara implisit memberi ruang dialog antara *AI* dan formasi kaum religius. *AI* dimanfaatkan sejauh mana hal-hal tersebut membantu proses perkembangan dalam aspek-aspek formasi, misalnya dalam aspek

intelektual, kehadiran *AI* bukan sarana untuk mengganti proses berpikir kreatif dari para *formandi* dalam menghasilkan suatu konten atau tugas ilmiah. Hal ini hanya akan mereduksi dan menghilangkan aspek pengetahuan manusia yang dimuliakan Cusa, setiap pengetahuan punya mekanisme yang terarah, dan kontribusi *AI* yang terlalu mendominasi berpotensi menghilangkan daya nalar dan kritis dari *formandi*. Ini merupakan aplikasi konkret dari *discretio* atau kebajikan khas tradisi monastik.

### ***Pemeliharaan Ruang-Ruang Bebas AI (Sacra Silentia)***

Formasi perlu melindungi secara sadar ruang-ruang yang bebas dari mediasi digital: doa pribadi, *lectio divina*, dialog komunitar yang tulus, dan pendampingan personal antara *formator* dan *formandus*. Di sinilah *Sensus Communis* Cusanus dalam kepenuhan personalnya dapat bertumbuh (Dalton et al., 2021; Van Deursen-Vreeburg, 2024). Cusanus mengarahkan pengetahuan manusia sampai pada batas tertinggi yaitu pengetahuan akan Allah. Formasi kaum religius pada dasarnya adalah pembentukan pribadi untuk menjadi hamba Allah dan pelayan umat-Nya. *AI* pada tempat yang semestinya digunakan para *formandi* untuk mewujudkan partisipasi ontologis itu. *AI* bukanlah sumber pengetahuan utama, tetapi metode pembandingan untuk menguji pengetahuan para *formandi*. Ketergantungan negatif terhadap *AI* mengaburkan partisipasi ontologis manusia. Dominasi ini akan menciptakan perhambaan baru dalam hidup kaum religius, yaitu menjadi budak-budak *AI* dan meniadakan manusia sebagai tujuan tertinggi pengetahuan. Hal ini kontradiktif karena para *formandi* pada akhirnya menjadi “*role model*” untuk membawa umat Allah pada kebaikan tertinggi itu (*bonum commune*).

### ***Integrasi Kritis melalui Refleksi Hermeneutis***

Pengalaman dengan *AI* perlu secara berkala dijadikan bahan refleksi hermeneutis dalam konteks formasi, bukan diterima begitu saja, tetapi dipertanyakan, diuji, dan diintegrasikan ke dalam pemahaman diri yang lebih kaya. Di sinilah warisan Cusanus tentang *docta ignorantia* dan *coincidentia oppositorum* menjadi sumber daya hermeneutis yang tak ternilai (Hornby, 2024). Pada akhirnya, proses formasi diharapkan membentuk karakter para *formandi* menjadi lebih kritis, menyadari bahwa *AI* adalah potensi dan tantangan pewartaan di masa depan, memberi daya dorong untuk mencari solusi, bukan menolak kemajuan teknologi, tetapi mencari refleksi integratif untuk membaca kemajuan sebagai strategi pewartaan injil di masa depan.

## **Relevansi dan Implikasi Praktis**

### ***Implikasi bagi Kurikulum Formasi***

Kurikulum formasi perlu memasukkan modul literasi AI teologis yang tidak hanya mempelajari fungsi AI secara teknis, tetapi juga menganalisis implikasinya bagi Antropologi Kristiani, Ekklesiologi, dan Spiritualitas. Modul ini digunakan untuk memperkenalkan para *formandi* pada tradisi Epistemologi Kristiani termasuk Cusanus sebagai sumber daya kritis untuk mengevaluasi klaim-klaim AI. Oleh karena itu sejalan dengan konsep *Sensus Communis* sebagai daya integratif yang menyatukan indra, rasio, dan intuisi dalam suatu pengetahuan yang bermakna, kurikulum formasi di era AI hendaknya bersifat reduktif sedemikian rupa agar dapat diintegrasikan ke dalam beberapa dimensi yaitu, intelektual, spiritual, afektif kehidupan, dan pastoral.

Lebih spesifik, studi *De Docta Ignorantia* dan *De Mente Cusanus* dapat menjadi bagian dari kursus filsafat pastoral yang membahas tantangan-tantangan kontemporer. Bukan hanya sebagai teks museum, melainkan sebagai *interlocutor* yang hidup bagi pertanyaan-pertanyaan yang paling mendesak masa kini. Dengan kehadiran AI, kurikulum formasi kaum religius dapat mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan praksis kehidupan secara utuh di tengah dunia yang sedang dilanda arus perubahan zaman terkhususnya di era perkembangan teknologi digital.

### ***Implikasi bagi Para formator***

Para *formator* perlu dibekali kemampuan untuk mendampingi para *formandi* dalam *discermento digital* yang mengarah pada proses pembedahan rohani yang diterapkan pada penggunaan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari dan program studi yang dijalankan di Seminari Tinggi maupun di tingkat kuliah yang untuk mendalami filsafat dan teologi. Hal ini mensyaratkan para *formator* untuk mengolah secara pribadi hubungan mereka dengan teknologi AI dalam terang iman dan tradisi spiritualitas mereka.

Maka dalam kondisi seperti ini, para *formator* mengambil peran dalam menghidupkan *Sensus Communis* bagi para *formandi*. Sebelum pengetahuan itu diterapkan kepada para *formandi*, pertama-tama para *formator* dengan kemampuan yang jernih mengintegrasikan pengalaman hidup, pengetahuan dan pendalaman iman secara reflektif dan bijaksana supaya maksud yang disampaikan dapat dipahami dan diakui kebenarannya. Di sinilah timbul upaya untuk menyadarkan para *formator* dan juga para *formandi* akan kesatuan hidup religius yang utuh, sadar, dan bijaksana dalam menggunakan informasi.

### ***Implikasi bagi Komunitas Religius***

Komunitas religius perlu secara kolektif merumuskan *regulae* (aturan) penggunaan *AI* yang selaras dengan spiritualitas khas masing-masing ordo atau kongregasi, sebagaimana komunitas-komunitas awal merumuskan aturan penggunaan kitab-kitab dan waktu dalam tradisi *Regula Benedicti* (Benedictus dari Nursia, 1972). Proses perumusan aturan ini sendiri bila dilakukan dengan *diskernimen komuniter* yang serius sudah merupakan latihan *Sensus Communis* dalam pengertian Cusanus: pencarian bersama akan kebijaksanaan yang melampaui preferensi individual.

Komunitas religius yang *komuniter* dapat dipahami sebagai komunitas yang selalu hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Kita dapat melihat dari *Sensus Communis* Nicholas Cusa yang menuntut terciptanya kehidupan bersama dalam satu persatuan yang utuh. Komunitas religius yang sejati seharusnya memiliki ciri-ciri kehidupan yang terarah pada hidup doa, refleksi, pembangunan dialog antar anggota secara integratif. Dalam konteks *AI* ini, komunitas religius bukan hanya sebagai tempat tinggal dan berkumpulnya semua orang, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pengetahuan yang murni berdasarkan rasio manusia itu sendiri. Sebagai implikasinya terhadap penggunaan teknologi, sebaiknya media ini digunakan secara bertanggung jawab dan diharapkan dapat menjawab persoalan iman dalam kehidupan sehari-hari sebagai kaum religius.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini telah menampilkan bahwa *Sensus Communis* Nicolas dari Cusa menyediakan model sumber daya filosofis-teologis yang berguna dan masih relevan untuk konteks hidup kontemporer terutama bagi formasi kaum religius di era *AI*. Kontribusinya tak dlebih-lebihkan. Ketiga pemikirannya *docta ignorantia* sebagai pola hidup formatif, *coincidentia oppositorum* sebagai model paradigma dialog yang potensial serta partisipasi dalam realitas sebagai dasar pengetahuan- menghasilkan sebuah epistemologi terstruktur yang menolak dominasi reduksionisme *AI*. Lebih lanjut, pemikirannya membuka jalan bagi penggunaannya yang ingin menjadi lebih bijaksana.

Dengan demikian, *AI* bukanlah ancaman yang harus dihindari bahkan ditolak melainkan menjadi model tantangan yang mesti dijawab dengan kematangan pola pikir atau kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu, menurut Cusa sendiri, tidak lahir dari kepastian yang gegabah tetapi lahir dari *docta ignorantia*. Ia dipupuk lewat kesediaan untuk terus belajar dalam keterbatasan bukan kemapanan. Ia juga menuntut keterbukaan terhadap misteri serta

senantiasa mengakar dalam relasi yang senantiasa berdenyut dengan Yang Transenden. Pada akhirnya, segala formasi sejati hendaklah mengadopsi model kebijaksanaan yang otentik ini.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengeksplorasi dimensi komparatif dalam hubungan dengan berbagai tradisi religius lain (semisal Islam, Hindu, dan Buddha). Untuk memperkaya dan memperdalamnya, peneliti dapat kembali membuat studi komparatif berbagai tradisi religius dalam menanggapi tantangan *AI* dengan penekanan pada formasi mereka. Studi pustaka dapat dilakukan namun studi lapangan atau studi empiris lebih disarankan. Penelitian lapangan dapat memperdalam ketajaman data empiris untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan serta menemukan solusi yang tepat dalam menanggapi tantangan di era *AI*.

## DAFTAR REFERENSI

- Arrasyid, T., & D. (2025). Post-truth and the epistemological crisis: Reconstructing truth in the evolving landscape of social media. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v10i1.46524>
- Barrett, L., & D. S. (2024). Minds in movement: Embodied cognition in the age of artificial intelligence. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 379. <https://doi.org/10.1098/rstb.2023.0144>
- Baur, L. (Ed.). (1983). *De mente (Idiota de mente)*. In *Opera omnia* (Vol. V). Felix Meiner.
- Brown, T. B., et al. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33.
- Cinelli, M., et al. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Clergy, C. for the. (2016). *Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis: The gift of the priestly vocation*. Libreria Editrice Vaticana.
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press.
- Cusa, N. dari. (1932). *De docta ignorantia*. In E. Hoffmann & R. Klibansky (Eds.), *Opera omnia*. Felix Meiner.
- Dalton, J. E., Hall, M. P., & H. C. E. (2021). Lectio divina: A contemplative pedagogy for promoting embodied and creative learning in higher education classrooms. *Journal of Contemplative Inquiry*, 8(1).
- Faddoul, M., et al. (2024). Filter bubbles and the unfeeling: How *AI* for social media can foster extremism and polarization. *Philosophy & Technology*, 37. <https://doi.org/10.1007/s13347-024-00758-4>
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Guardini, R. (1930). *Briefe über Selbstbildung*. Matthias-Grunewald-Verlag.
- Henrici, P. (2023). Teknologi digital dan hidup rohani. *La Civiltà Cattolica*, 174.

- Hornby, R. (2025). Is generative AI ready to join the conversation that we are? Gadamer's hermeneutics after ChatGPT. *Technophany: A Journal for Philosophy and Technology*, 3(1).
- II, Y. P. (1992). *Pastores dabo vobis: Anjuran apostolik pascasinodal*. Libreria Editrice Vaticana.
- McGinn, B. (2016). *Mysticism in the Reformation (1500–1650)*. Crossroad.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Nichols, T. (2017). *The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters*. Oxford University Press.
- Okafor, C., & O. C. (2023). The intersection of Bernard Lonergan's critical realism, the common good, and artificial intelligence in modern religious practices. *Religions*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/rel14121536>
- Pace, F. (2025). Nicholas of Cusa and the mathematization of nature from theological symbolism to epistemological innovation. *Foundations of Science*. <https://doi.org/10.1007/s10699-025-10002-7>
- Reynolds, J. (2024). Framing the predictive mind: Why we should think again about Dreyfus. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-024-09979-6>
- Riemann, A. D. (Ed.). (2000). *De visione Dei*. In *Opera omnia* (Vol. VI). Felix Meiner.
- Russell, S., & N. P. (2016). *Artificial intelligence: A modern approach*. Pearson Education.
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Tolomio, I. (2020). Internal senses in Nicholas of Cusa's psychology. *Revista Española de Filosofía Medieval*, 27(2).
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Vallor, S. (2016). *Technology and the virtues: A philosophical guide to a future worth wanting*. Oxford University Press.
- Van Deursen-Vreeburg, J. (2024). Vacare: From *lectio divina* to contemplative reading: Making space for the personal formation of secondary school students. *Journal of Religious Education*, 72(2). <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00232-5>
- Wright, J. (2019). Using *lectio divina* as an in-class contemplative tool. *Journal of Contemplative Inquiry*, 6(1).
- Zahavi, D. (2010). Consciousness, self-consciousness, selfhood: A reply to some critics. *Review of Philosophy and Psychology*, 11. <https://doi.org/10.1007/s13164-019-00457-w>